

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:14), objek penelitian dapat diartikan sebagai sasaran ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu mengenai hal objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal. Objek dalam penelitian ini adalah Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam Upaya Perlindungan Konsumen Terhadap Pinjaman *Online* Ilegal. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Otoritas Jasa Keuangan Kantor Cabang Tasikmalaya dan konsumen pengguna pinjaman *online*.

3.1.1 Sejarah Otoritas Jasa Keuangan

Secara historis, ide untuk membentuk lembaga khusus untuk melakukan pengawasan perbankan telah dimunculkan semenjak diundangkannya Undang-Undang No.23/1999 tentang Bank Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa tugas pengawasan terhadap bank akan dilakukan oleh lembaga pengawasan sektor jasa keuangan yang independen harus dibentuk. Bahkan pada ketentuan selanjutnya dinyatakan bahwa pembentukan lembaga pengawasan akan dilaksanakan selambatnya 31 Desember 2002. Hal tersebutlah, yang dijadikan landasan dasar bagi pembentukan suatu lembaga independen untuk mengatur dan mengawasi sektor jasa keuangan. Akan tetapi di dalam prosesnya, tenggang waktu yang diberikan sampai tahun 2002 dalam pembentukan Otoritas Jasa Keuangan tak

juga lahir di Indonesia. Pada tahun 2004, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat hanya bisa merevisi Undang-Undang Bank Indonesia. Di dalam Undang-Undang Bank Indonesia yang baru, No.3/2004, ada dua ayat soal Otoritas Jasa Keuangan.

Tahun 2011 menjadi sejarah baru bagi Indonesia, terutama bagi sistem keuangan di Indonesia. Akhirnya mengetuk palu tanda disetujuinya pengesahan rancangan Undang-undang Otoritas Jasa Keuangan (Rancangan Undang-Undang Otoritas Jasa Keuangan) menjadi Undang-Undang dalam rapat paripurna Dewan Perwakilan Rakyat, pada Kamis 27 Oktober 2011. Dalam keputusan tersebut disebutkan panitia seleksi Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan harus terbentuk awal tahun 2012. Otoritas Jasa Keuangan kini menjadi penting, apabila dalam perkembangan praktik perbankan dan pengawasan perlu dilakukan dengan cara yang tepat dan sesuai kepentingan.

Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan diperlukan untuk mengatasi kompleksitas keuangan global dari ancaman krisis. Disisi lain pembentukan Otoritas Jasa Keuangan merupakan komitmen pemerintah dalam reformasi sektor keuangan di Indonesia. Sebelum Otoritas Jasa Keuangan akan diberlakukan pada Januari 2013, maka perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat Indonesia tentang keberadaan Otoritas Jasa Keuangan sekaligus untuk memberitahu tujuan dan fungsi Otoritas Jasa Keuangan itu sendiri termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan untuk Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan sudah dilaksanakan pada Desember 2012. Kemudian, pada tahun 2013, Bapepam-LK akan melebur ke Otoritas Jasa Keuangan dan sebagian pekerja dari lembaga ini juga akan berubah status

kepegawaiannya. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan akan mulai dalam penarikan iuran dari industri keuangan non bank. Setelah masa transisi satu tahun Bapepam-LK melebur ke Otoritas Jasa Keuangan, diharapkan tahun 2014 adalah serah terimanya pengawasan perbankan dari tangan bank sentral ke Otoritas Jasa Keuangan.

“Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam Undang-Undang.” (Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan). Otoritas Jasa Keuangan berkedudukan di ibu kota negara republik Indonesia dan dapat memiliki kantor di dalam dan di luar Negara Republik Indonesia yang dibentuk sesuai kebutuhan. Kantor regional II dengan cakupan wilayah Provinsi Jawa Barat dan memiliki beberapa Kantor Otoritas Jasa Keuangan wilayah guna menunjang kinerja. Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang dianggap layak untuk memiliki Kantor Otoritas Jasa Keuangan wilayah, dengan cakupan wilayah Tasikmalaya kota dan kabupaten, Ciamis, Banjar, Pangandaran.

Kantor Otoritas Jasa Keuangan wilayah Tasikmalaya dibentuk sejak tahun 2014 dengan mengawali kinerja di gedung Bank Indonesia Tasikmalaya (Jl. Sutisna Senjaya) sebagai kantor operasional. Dengan berbagai keterbatasan termasuk dalam hal sumber daya manusia, Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya semakin mengukuhkan keberadaannya dengan mendirikan kantor operasionalnya sendiri di Jl. KHZ. Mustofa No. 339A, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat yang mulai beroperasi sejak Januari 2016. Dengan berbagai program edukasi,

sosialisasi, dan kegiatan sosial lainnya, Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2016 sampai sekarang semakin “memasyarakat” dan semakin didasari keberadaannya di tengah masyarakat, dalam kegiatan operasionalnya, Kantor Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya masih terus mengembangkan diri dari berbagai penyesuaian yang dilakukan.

3.1.2 Visi dan Misi Otoritas Jasa Keuangan

Dalam pembentukannya, Otoritas Jasa Keuangan memiliki visi dan misi sebagai acuan dalam menjalankan tugas. Menurut “Buku Saku OJK Edisi Ke 2” (2015, p. 4), Visi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah menjadi lembaga pengawas industri jasa keuangan yang terpercaya, melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat dan mampu mewujudkan industri jasa keuangan menjadi pilar perekonomian nasional yang berdaya saing global serta dapat memajukan kesejahteraan umum.

Misi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah:

1. Mewujudkan terselenggaranya seluruh kegiatan di dalam sektor jasa keuangan secara teratur, adil, transparan, dan akuntabel;
2. Mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil;
Melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.

3.1.3 Statement Budaya Otoritas Jasa Keuangan

Program Budaya Otoritas Jasa Keuangan 2024:

Tabel 3.1

Program Budaya Kantor Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya

No	Program Utama	Keterangan
1.	<i>Performance Drivern Culture</i> (PDC)	<p>BUGIS (Bersinergi Untuk mencapai tarGet Iku dan Sasaran strategis)</p> <p>Program penguatan perilaku kunci (<i>Proactive, Collaborative, dan Accountable</i>) yang diterapkan satker untuk pencapaian target dan Indikator Kinerja Utama.</p> <p>Program Kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penguatan Indikator Kinerja Utama Pengawasan Bank 1.1 Tingkat Kesehatan (Otoritas Jasa Keuangan 1.1). Indikator Kinerja Utama 1.1.a.2 (Indikator Kinerja Utama Otoritas Jasa Keuangan 1.1 b) % BPR/BPRS dengan Tenaga Kerja Sukarela yang dikategorikan sehat, dengan target menjaga minimal 90,91% BPR/BPRS yang diawasi memiliki Tenaga Kerja Sukarela yang dikategorikan “sehat” dan Indikator Kinerja Utama Subbagian Administrasi 6.2, Monitoring Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja yang Optimal (g), dengan target 100% (triwulan 2) 2) Evaluasi penerapan program <i>Performance Drivern Culture</i> dan realisasi pencapaian Indikator Kinerja Utama dimaksud

		setiap triwulan dengan dihadiri minimal Kepala Bagian/setingkat ke atas (triwulan 3 dan triwulan 4).
2.	<i>Apprenticeship</i> (Magang Antar Satuan Kerja)	<p>Penguatan perilaku belajar berkelanjutan untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman insan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pelaksanaan proses bisnis pada satuan kerja lain dengan terlibat secara langsung.</p> <p>Program Kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan magang antar unit kerja dalam satuan kerja internal pada semester 1 tahun 2023. 2) Melaksanakan magang antar satuan kerja dengan bidang yang berbeda di kantor pusat pada semester 2 tahun 2023.
3.	<i>Self Learning</i> (Belajar Mandiri)	<p>SEBLAK (SEnang BeLAjar itu Keren)</p> <p>Penguatan perilaku belajar mandiri untuk meningkatkan pemahaman insan Otoritas Jasa Keuangan tentang berbagai tugas pokok dan fungsi Otoritas Jasa Keuangan melalui optimalisasi <i>Learning Management System</i> (LMS).</p> <p>Program Kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memanfaatkan sarana LMS dengan mengerjakan 1 (satu) modul Pembelajaran Mandiri Fungsi Utama OJK serta menuntaskan <i>post test</i> di setiap modulnya dengan target partisipasi sebanyak 60% pegawai organik pada setiap triwulan (triwulan 2, triwulan 3, dan triwulan 4).

		2) Bagi pegawai organik yang telah memiliki sertifikasi pengawasan pada bidang dan <i>level</i> tertentu, tidak diwajibkan untuk mengerjakan modul yang sama dengan sertifikasi yang telah dimiliki.
--	--	--

Program Pendukung:

No	Program Pendukung	Keterangan
1.	<i>Coaching</i>	<p>COMRO (<i>COaching</i> untuk Mencapai taRget Organisasi)</p> <p>Interaksi yang bertujuan untuk menjalin komunikasi dua arah antara <i>Change Leader</i> dan pegawai di lingkungan Otoritas Jasa Keuangan dengan target partisipan sebanyak >30% insan satker pada setiap triwulan.</p> <p>Program Kerja:</p> <p><i>Coaching</i> antara Kepala Bagian/setingkat keatas dan insan Otoritas Jasa Keuangan (setiap bulan).</p>
2.	<i>Active</i>	<p>SURABI (SUKa olahRAGA Biar gesIt)</p> <p>Program penguatan jasmani insan Otoritas Jasa Keuangan melalui kegiatan olahraga bersama dengan target partisipan diatas 50% insan satker pada setiap triwulan.</p> <p>Program Kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Senam Bersama (triwulan 2) 2) <i>Jogging</i> (triwulan 3) 3) Bersepeda (triwulan 4)

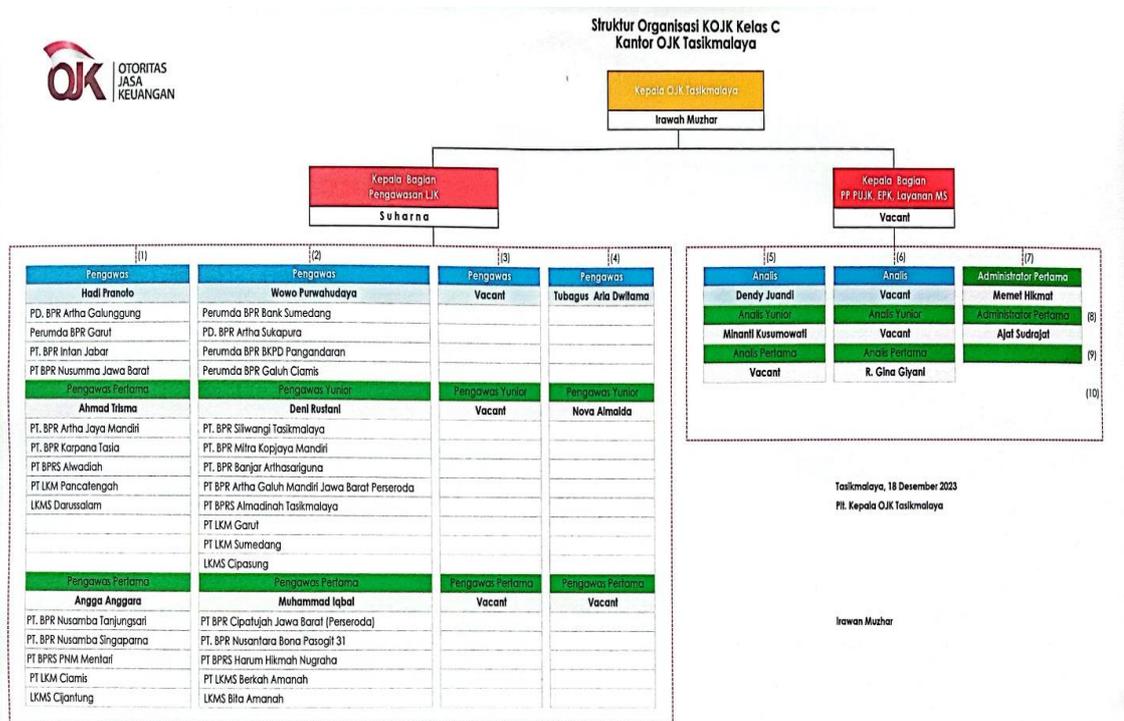
3.	<i>Knowledge Sharing</i>	<p>RENGGINANG (baRENGan Gali Informasi bikin seNANG)</p> <p>Kegiatan yang bertujuan agar insan Otoritas Jasa Keuangan senantiasa memperluas dan memperkaya wawasan baik <i>hardskill</i> maupun <i>softskill</i> dengan menghadirkan narasumber internal maupun eksternal.</p> <p>Program Kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Knowledge Sharing</i> “Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran” pada triwulan 2. 2) <i>Knowledge Sharing</i> “Tips Menjaga Kesehatan Jantung” pada triwulan 3. 3) <i>Knowledge Sharing</i> “Menjaga Kesehatan Mental di Lingkungan Kerja” pada triwulan 4
4.	<i>Eco Green</i>	<p>BATAGOR (BersamA cipTAKAN <i>GO gReen</i>)</p> <p>Aktivitas yang bertujuan untuk mendukung gaya hidup lebih hijau dan ramah lingkungan</p>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya, 2024

3.1.4 Struktur Organisasi Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya

Gambar 3.1

Struktur Organisasi KOJK Tasikmalaya



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya, 2024

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai untuk memperoleh sebuah data yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis data yang

diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

Menurut Sugiyono (2019:18) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai “Peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dalam Upaya Perlindungan Konsumen Terhadap Pinjaman *Online* Ilegal di Tasikmalaya”.

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kompleksitas permasalahan yang diangkat. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara mendalam.

Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam Upaya Perlindungan Konsumen Terhadap Pinjaman *Online* Ilegal di Tasikmalaya”.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Yusuf (2017:372) mengemukakan bahwa wawancara adalah proses antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung atau dapat juga dikatakan proses percakapan tatap muka (*face to face*) antara *interviewer* dengan *interviewee* dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2019:232), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Sujaweni (2015:31), mengemukakan 2 jenis wawancara, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*).

a. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang-orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa "*In Depth Interview*" merupakan kajian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung yang berperan besar dalam proses kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

b. Wawancara Terarah (*Guided Interview*)

Wawancara terarah merupakan dimana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam karena dengan melakukan wawancara ini peneliti dapat memperoleh data dan informasi lebih banyak, data-data dalam penelitian ini berupa informasi-informasi yang berkaitan

dengan peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam upaya perlindungan konsumen terhadap pinjaman *online* ilegal.

Teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam (*In Depth Interview*), artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pendoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tasikmalaya.

2. Observasi Langsung

Menurut Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Terdapat dua jenis observasi yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah suatu metode pengumpulan data secara langsung dimana peneliti langsung mengamati gejala-gejala yang diteliti dari suatu objek penelitian menggunakan atau tanpa instrumen penelitian yang sudah dirancang.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung di Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya dengan memperhatikan secara langsung terhadap kegiatan yang berkaitan dengan Edukasi Perlindungan Konsumen, khususnya untuk mengetahui Peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dalam Upaya Perlindungan Konsumen Terhadap Pinjaman *Online* Ilegal di Tasikmalaya.

3. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2019:291) menyatakan, “Studi pustaka adalah berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik peneliti, langkah selanjutnya yaitu melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan judul. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, dan peneliti terdahulu.

3.2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, rekaman-rekaman dan fotografi. Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019:194) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh

peneliti langsung dari sumber pertama atau hasil observasi peneliti pada tempat penelitiannya yaitu di Otoritas Jasa Keuangan Tasikmalaya, kemudian melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian penulis yaitu dengan Edukasi Perlindungan Konsumen.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019:193) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber data yang dapat menunjang penelitian, seperti buku, artikel, jurnal yang berkaitan langsung dengan topik penelitian.

3.2.3 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup hasil pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu mencari, mencatat dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi langsung dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan pada saat penelitian yang dilakukan di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan

finalnya dan diverifikasi. Reduksi data akan memberikan gambaran yang spesifik dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data, selanjutnya mencari tambahan data jika nanti diperlukan. Maka dari itu, agar data tidak bertumpuk, maka selanjutnya penulis perlu melakukan reduksi data.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data dilakukan, tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang telah didapatkan dapat dibuatkan kesimpulan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab setiap masalah penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dari semua data yang diperoleh pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan secara menyeluruh dari data yang diperoleh sebagai hasil dari adanya penelitian. Penarikan kesimpulan ini digunakan untuk memahami makna atau arti, pola-pola, penjelasan dan proporsi. Pada tahap ini, penulis melakukan penarikan kesimpulan setelah dilakukannya pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dari teknik analisis data.